

**HADIS TENTANG ZIKIR SESUDAH SHALAT FARDHU
DALAM KITAB *AL-AẒKĀR AL-NAWAWIYYAH*
(Studi Analisis Sanad dan Matan)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I.)**

Disusun Oleh:

KHUSNUL TRI UTAMI

NIM: 01530470

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Dr. Suryadi, M.Ag.
Afdawaizza, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Skripsi saudara Khusnul Tri Utami
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca keseluruhan skripsi ini maka mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khusnul Tri Utami
NIM : 01530470
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : *Hadis tentang Zikir Sesudah Shalat Fardhu Dalam Kitab al-Azkar al-Nawawiyyah (Studi Analisis Sanad dan Matan)*

Maka kami selaku pembimbing dan pembantu pembimbing, berpendapat bahwa skripsi ini telah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2008

Pembimbing

Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing

Afdawaizza, S.Ag, M. Ag
NIP. 150291984



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 0192 /2008

Skripsi dengan judul : *Hadis-hadis tentang Zikir Sesudah Shalat Fardhu Dalam Kitab al-Azkar al-Nawawiyah (Studi atas Analisis Sanad dan Matan)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Khusnul Tri Utami
2. NIM : 01530470
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

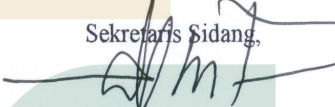
Telah dimunaqsyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 29 Januari 2008 dengan nilai: 80 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH :

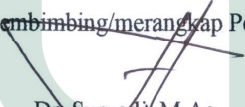
Ketua Sidang,


Drs. Muhammad Yusuf, M. Ag
NIP. 150267224

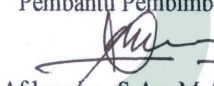
Sekretaris Sidang,


Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.A
NIP. 150289206

Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing


Afdawati, S. Ag. M. Ag.
NIP. 150291984

Penguji I


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

Penguji II


Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150259419



Yogyakarta, 29 Januari 2008

DEKAN


Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’ad : 28)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an Dep. Ag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), Juz 13, hlm. 201

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Karya tulis ini untuk:
Kedua orang tuaku atas doa yang diberikan
Kakak adikku tempat berbagi rasa
Jiwa yang hadir mengisi batin penuh “emosi”
Dan.....
Putri kecilku yang selalu membuat hidup
 penuhi warna
Almamaterku Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Zikir yang merupakan aktifitas dalam mengingat Allah, apabila kita cermati lebih dalam masih dipahami dengan mewiridkan bacaan-bacaan tertentu bahkan dengan jumlah tertentu pula. Hal semacam itu memang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum dapat memahami hakikat zikir itu sendiri serta belum dapat menghadirkan hati dalam berzikir dan masih berpatok pada banyaknya lafal zikir yang diucapkan. Maka harus benar-benar kita pahami anjuran atau contoh-contoh Rasulullah saw melalui beberapa hadisnya. Problem dalam hadis tersebut perlu diselesaikan untuk kesempurnaan pelaksanaan ibadah.

Terdapat sebuah kitab yang menjadi acuan sebuah pondok pesantren dalam hal pelaksanaan ibadah. Kitab tersebut adalah kitab al-Aẓkār al-Nawawiyah karya al-Nawawi. Di dalam kitab tersebut terdapat beberapa hadis tentang zikir sesudah shalat fardhu. Akan tetapi, terdapat satu hadis yang menjadi permasalahan tentang pengamalannya.

Tema atau isi dari riwayat-riwayat tersebut adalah mengenai berzikir sesudah shalat fardhu dengan mengucapkan *tasbīḥ*, *tahmīd* dan *takbīr* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana diketahui bersama bahwa zikir merupakan ibadah dan ibadah itu harus sesuai dengan contoh yang diajarkan Rasulullah saw, maka untuk menuju ke arah itu tentunya dibutuhkan sebuah penelitian secara khusus terhadap riwayat tersebut, sehingga dapat dikemukakan kejelasan mengenai nilai dan kehujujannya.

Penilaian tersebut adalah penelitian sanad dan matan hadis dengan menggunakan kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yang dikemukakan oleh para ulama sebagai acuan. Sebagai proses pencarian mengenai keberadaan hadis-hadis, penulis menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*. Untuk meneliti biografi para periwayat, penulis menggunakan kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ*, serta untuk membantu proses analisa digunakan kitab-kitab *‘ulūm al-ḥadīṣ*.

Dari beberapa riwayat mengenai zikir sesudah shalat fardhu, penulis memilih Bukhari saja dan dipandang mewakili riwayat-riwayat yang lain dan redaksinya sama dengan yang terdapat dalam kitab al-Aẓkār. Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang melalui jalur Abu Hurairah tersebut dari segi sanad bernilai *ṣaḥīḥ*. Dari segi matan, setelah diteliti ternyata telah memenuhi syarat-syarat matan yang *ṣaḥīḥ*. Dengan demikian riwayat tersebut dapat dijadikan hujjah dan diamalkan.

Melalui penelitian tersebut dapat diketahui bahwa berzikir dengan mengucapkan *tasbīḥ*, *tahmīd* dan *takbīr* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali sesudah shalat fardhu dapat diamalkan tanpa harus saling membedakan jumlah pahala yang akan diterima, karena pahala hanya Allahlah yang Maha Tahu. Sebagai umat Islam janganlah memperdebatkan perbedaan dalam hal pengamalan zikir atau ibadah yang lain, akan tetapi mencoba memposisikan sesuatu masalah pada tempatnya dalam arti proporsional, sehingga tidak akan memunculkan permusuhan dikalangan umat Islam itu sendiri

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt., shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Rasulullah saw beserta keluarga, para sahabat serta pengikut yang setia hingga akhir zaman, *amma ba'du*.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *Hadis tentang Zikir Sesudah Shalat Fardhu dalam Kitab al-Aẓkār al-Nawawīyyah (Studi Analisis Sanad dan Matan)*, yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang ilmu Ushuluddin, penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah selayaknya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan ini.

Dalam kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, beserta Pembantu Dekan
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Drs. Muhammad Yusuf, M.Si., serta Sekretaris Jurusan yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Penasehat Akademik, Drs. H. Mahfudz Masduki, MA., terima kasih atas nasihat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa
5. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag., selaku Pembimbing dan Bapak Afdawaizza, S.Ag., M.Ag., selaku Pembantu Pembimbing.

6. Kedua orang tua, Bapak Slamet Sudibyo dan Ibu Chosibah tercinta yang telah memberikan bimbingan dan dukungan moral dan spiritual selama studi. Juga suami, kakak-kakak, dan adik-adikku yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan dan pengertian selama studi hingga terselesainya skripsi ini.
7. Teman-teman Tafsir Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2001, yang senantiasa hangat dalam persahabatan, dan juga teman-teman kos Gading 24A (Iit, Ratna, Diah, dkk), serta semua yang selalu menciptakan kenangan.

Akhirnya, betapapun kecilnya arti skripsi ini mudah-mudahan membawa manfaat dan berkah di dunia dan di akhirat kelak, Amin.

Yogyakarta, 13 Nopember 2007

Penyusun

Khusnul Tri Utami

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	ṣa'	ṣ	s dengan titik di atas
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan titik di bawah
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	ẓāl	ẓ	z dengan titik di atas
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan titik di bawah

ط	ṭā‘	ṭ	t dengan titik di bawah
ظ	ẓā‘	ẓ	z dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā‘	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā‘	y	-

II. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis *Muta’aqqidain*

عدّة ditulis *‘Iddah*

III. Ta’ Marbūṭah diakhir

1. Bila dimatikan , ditulis h

هبة ditulis *Hibah*

جزية ditulis *Jizyah*

(Bila tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis t

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *Zakāh al-fīṭri*

IV. Vokal Pendek

(fathah) ditulis a

(kasrah) ditulis i

(dammah) ditulis u

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis *Jāhiliyyah*

2. Kasrah + yā mati ditulis āi

مجيد ditulis *Majīd*

3. Dammah + wāwu mati ditulis ū

فروض *Furūd*

VI. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *Bainakum*

2. Fathah + wāwu mati, ditulis au

قول ditulis *Qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم ditulis *A'antum*

أعدت ditulis *U'iddat*

لإن شكرتم ditulis *La'in syakartum*

VIII. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء ditulis *As-samā'*

الشمس ditulis *Asy-syams*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II. AL-NAWAWI DAN SEPUTAR KITAB <i>AL-AẒKĀR AL-NAWAWIYYAH</i>	
A. Kelahiran al-Nawawi	13
B. Karir Intelektual Al-Nawawi	14
1. Aktifitas Keilmuan.....	14

2. Guru-guru al-Nawawi	19
3. Murid-murid al-Nawawi	20
C. Setting Sejarah Masa Hidup al-Nawawi.....	20
D. Karya-karya Al-Nawawi.....	22
E. Gambaran Umum Kitab <i>al-Aẓkār al-Nawawiyyah</i> karya al-Nawawi	
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	23
2. Sistematika Penulisan Kitab	25
3. Sumber Penulisan Kitab	28
BAB III. KRITIK SANAD HADIS TENTANG ZIKIR SESUDAH SHALAT FARDHU	
A. <i>Takhrīj al-Ḥadīṣ</i>	31
B. Materi Hadis.....	32
C. Penghilangan Sanad.....	35
D. Kritik Sanad	42
BAB IV. KRITIK MATAN DAN KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG ZIKIR SESUDAH SHALAT FARDHU	50
A. Kritik Matan.....	50
B. Kontekstualisasi Hadis tentang Zikir Sesudah Shalat Fardhu.....	63
BAB V. PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran.....	71
C. Kata Penutup	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Sunnah adalah sumber kedua setelah al-Qur'an dalam penetapan hukum-hukum *fiqih* dan *syari'at*. Karena itu, pembahasan tentang *al-Sunnah*, sebagai dasar serta dalil bagi hukum-hukum *syari'at*, dilakukan secara luas dalam semua kitab *Uṣūl al-Fiqh* dan dari semua mazhab. Sedemikian pentingnya, sampai-sampai al-Auza'iy (w.157H) menyatakan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan *al-Sunnah* dibandingkan dengan kebutuhan *al-Sunnah* kepada al-Qur'an. Hal itu mengingat bahwa *al-Sunnah* merupakan penjelas bagi al-Qur'an, merinci apa yang disebutkan oleh al-Qur'an secara garis besar, membatasi apa yang perlu dibatasi dan mengkhususkan apa yang disebut oleh al-Qur'an secara umum.¹

Dalam hal zikir, Islam sangat memperhatikan masalah ibadah, termasuk di dalam ibadah yaitu zikir atau *zikrullāh*, berzikir kepada Yang Maha Pemberi dan mensyukuri karunia-Nya merupakan sesuatu yang fitrah bagi seorang hamba. Sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ۚ

Artinya:

¹ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung : Karisma, 1993), hlm. 46.

“Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.²

Secara bahasa, zikir berarti ingat. Mengingat Allah di manapun seorang hamba berada, akan tetapi dalam proses merealisasikan rasa ingat kepada Allah sangatlah beragam dan tergantung pada kondisi saat seorang hamba mengingat Allah. Sebagai contoh, pada saat seorang hamba melihat keindahan alam, kemudian mengagumi keindahan alam itu karena ciptaan Allah maka saat itu seorang hamba sedang zikir (ingat) kepada Allah. Seorang hamba diuji dengan berbagai cobaan oleh Allah, dia berserah diri kemudian melakukan salat malam, membaca al-Qur'an serta berdoa, maka saat itu seorang hamba tersebut zikir (ingat) kepada Allah.

Zikir sesudah shalat fardhu, berarti mengingat Allah sesudah shalat fardhu, dalam hal ini zikir (ingat) kepada Allah direalisasikan dengan melafalkan *tasbīh*, *tahmīd* dan *takbīr* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali sesudah salat fardhu. Secara umum Al-Qur'an memerintahkan untuk mengingat Allah sebanyak-banyaknya sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Ahzab ayat 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”.

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terj. Zaini Dahlan, dkk (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 41

Dapat dipahami bahwa sebagai seorang hamba maka harus selalu ingat pada Penciptanya di manapun dan kapanpun, tidak terhitung banyaknya tanpa batas waktu. Akan tetapi, ada sebagian orang yang memahami kata “sebanyak-banyaknya” tersebut diwujudkan dengan jumlah banyaknya suatu lafal atau bacaan, puji-pujian kepada Allah yang diucapkan.

Seperti halnya dengan zikir sesudah shalat fardhu, kenyataan menunjukkan bahwa kaum muslim melakukan zikir (ingat) kepada Allah sesudah shalat fardhu dengan melafalkan *tasbīḥ*, *taḥmīd* dan *takbīr* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali. Dalam hal ini terdapat sebuah hadis yang menyatakan bahwa mengucapkan *tasbīḥ*, *taḥmīd* dan *takbīr* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali setelah salat fardhu maka derajat pahalanya dapat menyamai orang yang bersedekah, berhaji dan berumrah bahkan dapat menghapus dosa walaupun sebanyak buih di lautan.

Hadis tersebut terdapat di dalam kitab *al-Aẓkār al-Nawawīyyah* karya Imam Nawawi, yang mana telah dijadikan kitab acuan oleh beberapa pondok pesantren dalam ibadah. Hadis tersebut telah diamalkan dan dijadikan pedoman paten oleh sebuah pondok pesantren yang memang telah banyak menggunakan karya-karya Imam Nawawi, sehingga muncul penilaian dari kalangan pesantren tersebut bahwa seseorang yang tidak berzikir dengan mengucapkan *tasbīḥ*, *taḥmīd* dan *takbīr* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali sesudah salat fardhu, berarti zikirnya belum sempurna bahkan hanya mendapatkan sedikit pahala.

Berikut ini adalah teks hadis zikir sesudah salat fardu :

عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن فقراء المهاجرين أتوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا : ذهب أهل الدثور بالدرجات العلى والنعيم المقيم، يصلون كما نصلي، ويصومون كما نصوم، ولهم فضل من أموال يحجون بها ويعتصرون ويجاهدون ويتصدقون، فقال : ألا أعلمكم شيئاً تذكرون به من سبقكم وتسبقون بعدهم، ولا يكون أحد أفضل منكم إلا من صنع مثل ما صنعتم ؟ قالوا : بل يا رسول الله قال : تسبحون وتحمدون وتكبرون خلف كل صلاة ثلاثاً وثلاثين³

Terjemahan hadis :

“Dari Abu Hurairah r.a. : beberapa orang fakir menemui Nabi Muhammad saw. dan berkata, “orang-orang kaya akan mencapai derajat yang tinggi dan kesenangan yang tetap, dan mereka mengerjakan salat seperti kami dan puasa seperti kami pula. Mereka memiliki harta yang lebih sehingga bisa melaksanakan ibadah haji dan umrah, berperang di jalan Allah, dan berderma”. Nabi saw. bersabda, “maukah ku katakan sesuatu kepada kalian yang apabila kalian kerjakan kalian akan mampu mengejar orang-orang yang mendahuluiimu? Tak ada yang akan melampaui kalian dan derajat kalian akan lebih baik dari orang-orang yang hidup bersama kalian kecuali yang mengerjakan hal yang sama. Ucapkanlah *tasbīḥ*, *taḥmīd* dan *takbīr* masing-masing tiga puluh tiga kali setiap kali selesai mengerjakan salat”.

Berangkat dari fenomena di atas, dirasa perlu untuk dikaji lebih jauh mengenai kualitas hadis Nabi tentang zikir sesudah salat fardu. Karena bagaimanapun hadis sebagaimana al-Qur'an merupakan sebagian realitas tradisi keilmuan yang dibangun Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi *sosio-historis* , sangat mungkin akan terjadi *distorsi* informasi atau bahkan salah paham.⁴

³ Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawiyyah al-Dimasqy, *al-Aẓkār al-Nawawiyyah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), hlm. 71-71

⁴ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang zikir sesudah shalat fardhu dalam kitab *al-Aẓkār al-Nawawīyyah* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut sebagai pedoman sehari-hari?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh kejelasan secara komprehensif nilai sanad dan matan hadis tentang zikir sesudah shalat fardhu dalam kitab *al-Aẓkār al-Nawawīyyah*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tersebut dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman sehari-hari.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat menyumbangkan suatu pemikiran problematika yang mengitari para pemerhati hadis dalam memahami dan menginterpretasikan suatu hadis, sehingga terbuka jalan yang seluas-luasnya berbagai pendekatan dalam memahami maksud hadis.
2. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Nabi, terutama yang berkaitan dengan problematika zikir sesudah shalat fardhu.

D. Telaah Pustaka

Pembicaraan mengenai zikir sesungguhnya tidak banyak menarik perhatian orang, padahal kalau kita cermati dalam realitanya zikir merupakan sebuah fenomena spiritual yang menyimpan rahasia bagi pelakunya.

Beberapa buku yang membahas mengenai zikir antara lain adalah “Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problematika Manusia Modern” karya M. Afif Anshori. Buku ini mengungkapkan aktivitas kelompok-ketompok tasawuf dan tata cara mereka melakukan zikir. Dalam buku ini dikatakan ada sebagian kelompok tasawuf yang mengajarkan zikir *nafl isbāt*. Zikir ini diucapkan dalam bentuk *jahar* (keras). Dengan frekuensi sebanyak 165 kali setiap sesudah salat farḍu.⁵

Buku berjudul “Dzikir dan Doa dalam al-Qur'an” karya Rifyal Ka’bah. Mengungkapkan pentingnya berzikir pada manusia. Al-Qur'an adalah zikir yang utama, zikir yang bijak, dan zikir yang diberkati. Allahlah yang menurunkan zikir tersebut dan Allah pulalah yang memeliharanya. Dalam buku ini juga disebutkan beberapa dasar dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi.⁶

Eka Widiyanto dalam skripsinya yang berjudul “Zikir dalam Pustaka Centhini”, menjelaskan tentang zikir yang diajarkan kitab-kitab Islam kejawaen, berkesimpulan bahwa zikir yang diajarkan Syeh Amongraga tokoh ulama dalam Pustaka Centhini dipahami sebagai *ngelmu* dan laku batin yang didasari pandangan jawa, sehingga zikir merupakan laku mistik dalam

⁵M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problematika Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 38.

⁶Rifyal Ka’bah, *Dzikir dan Doa dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 13

kebudayaan Jawa yang juga merupakan unsur terpenting dalam keagamaan para priyayi Jawa sebagai senjata ampuh memperkokoh wibawa dan kekuasaan raja. Pustaka Centhini tidak bisa dijadikan sebuah rujukan dalam berzikir dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi dijadikan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tasawuf dan agama Islam pada umumnya.⁷

Shofwatul Mala dalam skripsinya yang berjudul “Hadis Nabi tentang Larangan Berzikir dengan Suara Keras (Studi Ma’anil Hadis)”, berkesimpulan bahwa baik zikir dengan suara keras maupun dalam hati itu tidaklah kontradiklif, akan tetapi dapat dikompromikan, yakni pada prinsipnya menyaringkan suara ketika berzikir itu disyari’atkan, namun jika ada ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang tampaknya melarang menyaringkan suara ketika berzikir, sebenarnya yang dilarang itu jika menyaringkan atau mengeraskan suaranya dengan keterlaluhan atau berlebih-lebihan.⁸

Kemudian literatur-literatur yang membahas tokoh al-Nawawi antara lain adalah Muhammad Dede Rudliyana dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Pemikiran ‘Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern”, menjelaskan tentang pemetaan perkembangan pemikiran ilmu hadis menjadi tiga fase; fase klasik, pertengahan dan modern. Rudliyana memasukkan al-Nawawi sebagai ulama yang hidup pada periode pertengahan. Dalam karyanya, ia juga menjelaskan tentang karya-karya para ulama ahli hadis dari

⁷Eka Widiyanto, “Zikir dalam Pustaka Centhini”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. 88-91.

⁸Shofwatul Mala, “Hadis Nabi tentang Larangan Berzikir dengan Suara Keras (Studi Ma’anil Hadis)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 120-121.

masa klasik sampai modern, bahkan ulama ahli hadis Indonesia juga menjadi bahasannya. Pada buku ini juga dilampirkan tabel-tabel tentang perkembangan ilmu hadis dan tabel perbandingan antara karya-karya tersebut baik yang ada di dunia Islam pada umumnya, maupun Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan mengenai karya-karya ulama hadis dari masa klasik sampai modern. Termasuk di dalamnya menjelaskan karya ulama hadis Imam al-Nawawi.⁹

Abdullah Adib dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Kehujjahan Hadis Wara’ Zuhud, dan Qasr al-'Amal dalam Kitab *al-'Arba'in al-Nawawi*: Studi Kritik Sanad dan Matan”, menjelaskan salah satu karya al-Nawawi dalam bidang ilmu *hadis riwayat*, yaitu *al-Arba'in al-Nawawi*. Skripsi ini menggunakan penjelasan tematik yaitu hanya terfokus pada satu tema dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawi*. Dalam skripsi ini tidak ditemukan penjelasan yang rinci tentang kitab *al-Aẓkār*, kecuali sebatas menyebutkannya sebagai salah satu dan karya al-Nawawi.¹⁰

Oki Herawan Saputra dalam skripsinya yang berjudul “Majaz dalam Hadis al-Arba'in al-Nawawiyyah”, menjelaskan salah satu karya al-Nawawi yaitu *al-Arba'in al-Nawawiyyah* bahwa dalam kumpulan hadis tersebut terdapat kata-kata yang mengandung majaz. Skripsi ini juga tidak menjelaskan tentang kitab *al-Aẓkār*.¹¹

⁹Muhammad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 21-156

¹⁰Abdullah Adib, “Nilai Kehujjahan Hadis Wara’, Zuhud dan Qasr al-Amal, dalam Kitab *al-Arba'in al-Nawawī*: Studi Kritik Sanad dan Matan”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, hlm.78.

¹¹Oki Herawan Saputra, “Majaz dalam Hadis al-Arba'in al-Nawawiyyah”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 9-54.

Ade Fathurrohman dalam skripsinya yang berjudul “Kitab al-Taqrīb wa al-Taisīr Li Ma’rifah Sunan al-Basyir al-Nāzīr karya al-Nawawī dan kedudukannya dalam Khazanah ilmu hadis”, menjabarkan kelebihan dan kekurangan kitab *al-Taqrīb* dengan aspek-aspek yang mempengaruhi dalam khazanah ilmu hadis.¹²

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*),¹³ maka teknik yang akan digunakan adalah pengumpulan data secara literer, yaitu penggalian bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, kemudian mengadakan analisa yang *interpretatif*. Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengelolaan data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah.

Adapun langkah-langkah penelitian sanad hadis adalah sebagai berikut:

1. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Takhrīj al-Ḥadīṣ yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dan hadis yang bersangkutan, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan, Metode *takhrīj* yang digunakan ada dua, yaitu: pertama metode *takhrīj* hadis melalui lafaz (*takhrīj al-ḥadīṣ bi lafāẓ*) dan

¹²Ade Fathurrohman, “Kitab al-Taqrīb wa al-Taisir Li Ma’rifah Sunan al-Basyir al-Nazir karya al-Nawawī dan Kedudukannya dalam Khazanah Ilmu Hadis”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. 102-103.

¹³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140

yang kedua, metode *takhrīj* hadis melalui topik (*takhrīj al-ḥadīṣ bi al-ma'na*).¹⁴

2. Kritik Sanad dan Matan

a. Langkah-langkah untuk meneliti sanad yaitu:

- 1) Meneliti pribadi para periwayat dan metode periwayatannya (*ṣiḡah taḥamul wa al-adā*).
- 2) Mengaplikasikan teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl*
- 3) Meneliti tentang *'Ilal* dan *Syāz*
- 4) Mengambil kesimpulan.

b. Langkah-langkah untuk meneliti matan yaitu:

- 1) Meneliti matan setelah melihat kualitas sanad.
- 2) Meneliti susunan lafaz berbagai matan semakna.
- 3) Meneliti kandungan hadis
- 4) Mengambil kesimpulan

Adapun sumber-sumber yang akan dirujuk sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dokumenter yang terbagi ke dalam dua kelompok. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Aẓkār Al-Nawawīyyah*. Sedangkan sumber sekunder adalah data dokumen tidak langsung yang menjelaskan data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan dirujuk adalah data-data dokumenter yang menurut penulis memiliki relevansi untuk dijadikan sumber-sumber penunjang.

¹⁴M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 42-46.

F. Sistematika Pembahasan

Agar tidak memperluas obyek penelitian dan lebih terarah, maka disusun rumusan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Diawali dengan bab I sebagai Pendahuluan kajian skripsi ini, penyusun berusaha memaparkan tema yang akan dibahas dan langkah-langkah yang hendak dilakukan dalam skripsi ini untuk mengantarkan kepada analisa. Dimulai dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab II dikaji mengenai biografi pribadi dan intelektualitas al-Nawawi serta gambaran umum kitab *al-Aẓkār al-Nawawiyyah*. Untuk mengantarkan pada pembahasan yang sistematis, pada Bab ini diawali dengan uraian mengenai pribadi al-Nawawi yang meliputi biografi, aktifitas keilmuan, guru dan muridnya, serta karya-karya al-Nawawi, selanjutnya pada sub-bab berikutnya dikaji mengenai kitab *al-Aẓkār al-Nawawiyyah* karya al-Nawawi untuk mengantarkan kepada pemahaman isi daripada kitab tersebut. Penulis berusaha memaparkan Latar Belakang Penulisan Kitab, Penamaan Kitab, dan Isi Kitab. Bab ini sebagai langkah awal untuk memahami isi kitab *al-Aẓkār al-Nawawiyyah* beserta pengarangnya yang merupakan pokok daripada penelitian skripsi ini.

Melangkah pada bab III yaitu tentang *Takhrīj al-Ḥadīṣ* yang merupakan suatu tahapan dalam meneliti hadis, diawali dengan pengertian serta metode penyelesaian yang telah dilakukan oleh para ulama. Kemudian

pada sub-bab berikutnya tentang “Hadis zikir sesudah shalat fardhu” secara keseluruhan yang di dalamnya dipaparkan mulai dari : Redaksi Hadis, *Taḥamul wa al-Adā’*, serta Skema Sanad hadis. penulis berusaha mengkaji dan menganalisa lebih jauh hadis tentang zikir sesudah shalat fardhu ditinjau dari segi sanad, diawali dengan menilai seluruh periwayat hadis sehingga diketahui kualitas sanadnya.

Memasuki bab IV, yaitu kritik matan, proses ini dilakukan agar dapat memahami matan hadis sehingga dapat diketahui maksud daripada hadis tersebut dan terhindar dari pemahaman yang rancu atau membingungkan. Bab ini ditutup dengan kontekstualisasi hadis zikir sesudah shalat fardhu tersebut, untuk menghantarkan pada pemahaman zikir serta pelaksanaannya sesudah shalat fardhu dalam masyarakat.

Bab V sebagai penutup, penulis berusaha menyimpulkan dari analisa yang telah dikemukakan sebagai hipotesa dalam menyelesaikan masalah, serta berisi saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini, dan diakhiri dengan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan pembahasan dan penelaahan terhadap masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan skripsi ini, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan kritik sanad, ḥadīṣ yang penulis teliti, yaitu ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *al-Aẓkār karya al-Nawawī* adalah ḥadīṣ *ṣaḥīḥ al-isnad*, yakni perawi-perawi ḥadīṣnya ‘*ādil*, *ḍābiṭ*, sanadnya bersambung dan terhindar dari *syāz* dan *illat*. Sedangkan berdasarkan kritik matan, ḥadīṣ tentang zikir sesudah shalat fardhu berkualitas *ṣaḥīḥ* karena memenuhi kriteria kritik matan, karena semua ḥadīṣ berkualitas *ṣaḥīḥ* baik sanad maupun matan, maka secara otomatis *maqbul*.
2. Berzikir sesudah salat fardhu dengan mengucapkan *tasbīḥ*, *taḥmīd* dan *takbīr* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali merupakan ajaran dan tuntunan dari Rasulullah. Adapun muncul perbedaan masalah jumlah bacaan *tasbīḥ*, *taḥmīd* dan *takbīr* tersebut tidak seharusnya dipermasalahkan. Akan tetapi, marilah mencoba memposisikan sesuatu pada tempatnya secara proporsional dan tetap menjalankan perintah Allah dengan mengamalkan ibadah sesuai tuntunan nabi.

Adanya perbedaan tentang jumlah pelafalan bacaan *tasbīḥ*, *tahmīd* dan *takbīr* dalam zikir sesudah shalat dengan pengamalan yang lazim berlaku di sebagian masyarakat, disebabkan adanya pola pemahaman terhadap ajaran Islam (fikih) dengan cara mengambil pendapat para ulama yang terdapat dalam kitab-kitab karyanya tanpa mengkonfirmasikannya pada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, serta beragamnya standar pengetahuan dasar tentang fikih terutama dipesantren-pesantren.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap ḥadīṣ zikir sesudah salat fardu, penulis berkepentingan untuk menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kaum muslimin pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam tata cara ibadah secara turun temurun, tanpa menggali dan mencari serta mencoba mengamalkan tata cara ibadah yang benar-benar dicontohkan oleh Nabi saw, oleh karena itu tata cara ibadah yang benar-benar diamalkan oleh Rasulullah dengan merujuk pada ḥadīṣ-ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*. Bagaimanapun setiap ibadah perlu keorisinalitas.
2. Diharapkan para ahli (orang yang berkompeten) untuk menggali ḥadīṣ-ḥadīṣ yang mana di dalamnya terkandung banyak tuntunan dan tuntunan sebagai pedoman hidup bagi kaum muslim, serta dapat

mensosialisasikannya pada umat, sehingga dapat mengamalkan segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

C. Kata Penutup

Hanya kepada Allah-lah segala bentuk puji dan syukur kami limpahkan, karena Dia-lah yang paling berhak, yang dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis menyelesaikan akhir penulis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam studi ilmu-ilmu Ushuluddin khususnya dibidang Tafsir Hadits.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun memang penulis telah mencurahkan segenap upaya untuk menelusuri semua literatur yang berkaitan. Oleh karenanya merupakan suatu kewajiban bagi penulis untuk meminta sumbangan saran dan masukan dari pembaca sekalian guna penyempurnaannya.

Betapapun kecilnya karya ini, penulis berharap karya ini dapat memberikan nilai manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta semoga karya ini dapat tergolong sebagai salah satu usaha memarakkan hasanah intelektual muslim.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis memohon ampun atas segala kesalahan dan kekhilafan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Adib. *Nilai Kehujjahan Hadis Wara', Zuhud, dan Qasr al-Amal dalam Kitab al-Arbain al-Nawawi : Studi Kritik Sanad dan Matan*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
- Abū Dāwud. *Terjemah Sunan Abū Dāwud*. Semarang: CV. Asy-syifa, 1992
- Ade Fathurrohman. *Kitab al-Taqrīb wa al-Taisir Li Ma'rifah Sunan al-Basyir al-Nazir Karya al-Nawawi dan Kedudukannya dalam Khasanah Ilmu Hadis*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Ali, Yunasril. *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi, 2002
- Anshori, M. Afif. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- al-Anṣari, 'Abdullah Ibrahim. *Syarḥ Matan al-Arbain al-Nawawiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- al-Syafi'i, Muḥammad Ibn 'Alān al-Ṣiddīqī. *Al-Futūḥāt al-Rabbāniyyah 'Alā al-Aẓkār al-Nawawiyyah*. Beirut : Dar al-Fikr, 1978
- al-Asqalani, Syihab al-Din Ahmad Ibn Ali. *Tahẓīb al-Tahẓīb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984
- _____. *Lisan al-Mizan*. tkp.: Mu'assasah 'Alami li al-Mathu'at, t.th
- Asfahani, ar-Raghib. *Mu'jam al-Mufradad li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th
- Aziz, Abdul (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001
- al-Bukhārī, Abi Abdullah Muhammad Ibn Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- _____. *Kitab al-Tarikh al-Kabir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986
- CD Mausūah al-Ḥadīṣ al-Syarif
- Eka Widiyanto. *Zikir dalam Pustaka Centhini*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Hasyimi, A. . *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Heffening, W. . *First Encyclopaedia of Islam*. Leiden: New York, Kobenhavn, Koln, 1987
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Ismail, M. Syuhudi. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991
- _____. *Metode Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- _____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zikir Cahaya Kehidupan*. Jakarta : Gema Insani Press, 2002
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Ka'bah, Rifyal. *Dzikir dan Doa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Ḥadīṣ 'Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- al-Mizzi, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj. *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974
- MM., Sukanto. *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integritas Press, 1985
- Najati, Muhammad 'Usman. *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs*. Bandung: Pustaka, 1985
- Nasution, Harun. *Filsafat Mistisisme*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990

al-Nawawi, Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*. Mesir: Dar al-Manar, 1998

_____. *Riyād al-Ṣalīḥīn min Kalām al-Sayyid al-Mursalīn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994

_____. *al-Arbain al-Nawawiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001

_____. *al-Aẓkār al-Nawawiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994

_____. *Menjaga Kemuliaan al-Qur’an Adab dan Tata Caranya*. Bandung: Mizan, 1996

Oki Herawan Saputra. *Majaz dalam Hadis al-Arbain al-Nawawiyyah*. Skripsi Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

Penterjemah/ Pentafsir al-Qur’an Dep.Ag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1996

Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Bandung: Karisma, 1993

Rudliyana, Muhammad Dede. *Perkembangan Pemikiran ‘Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2004

Rahman, Drs. Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung : PT. al-Ma’arif, 1974

Sarqawi, Usman Sa’id. *Zikir itu Nikmat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Shofwatul Mala. *Hadis Nabi Tentang Larangan Berzikir dengan Suara Keras (Studi Ma’anil Hadis)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982

Sulaiman, Abd. Gaffar dan Sayyid Hasan al-Bandari. *Mausu’at Rijal al-Kutub al-Tis’ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993

Suyanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru, 1979

Syuhbah, M.M.Abu. *Kutub as-Sittah*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1993

al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Ibn Asy’asy. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994

- al-Salih, Subhi. *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1991
- al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Minhaj al-Sawiy fi Tarjamat al-Imam al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th
- al-Shiddieqi, Tengku Muhammad Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*. Semarang: Pustaka rizki Putra, 2001
- _____. *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- _____. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001
- al-Syarawani, 'Abd al-Aziz 'Izzu al-Din. *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th
- at-Tahhan, Mahmud. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: Bina Ilmu, t.th
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990
- Tim penyusun DEPAG. RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992
- Tim Terjemah. Zaini Dahlan dkk. *.al-Qur'an dan Terjemah*. Yogyakarta: UII Press, 1999
- Wensinck, A.J. . *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. Turki: Dar as-Sihnun, 1987
- Yasin, As'ad dan Sahirin. *Pedoman Zikir, Wirid*. Surabaya: al-Ikhlash, t.th
- Zuhdi Dh, Achmad. Dalam "Imam al-Nawawi dan Kitabnya "al-Adhkar" Studi Tentang Tokoh dan Metodologinya dalam Menyusun Kitab al-Adhkar". *Akademika*. Maret 2005
- al-Zahabi, Muhammad Ibn Ahmad. *Al-Kasyif fi Ma'rifah man Lahu fi Kutub al-Sittah*. t.kp: Maktabah Dar al-Ta'lif al-Maliyah, t.th
- _____. *Mizan al-I'tidal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- _____. *Siyar al-A'lam al-Nubala*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1990